

THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF-CONCEPT WITH ASSERTIVENESS IN CLASS X STUDENTS KESATRIAN 2 SENIOR HIGH SCHOOL SEMARANG

Faculty of Psychology Diponegoro University

Anindyta Pusparani, Achmad Mujab Masykur*¹

acil.sikecil@gmail.com

ABSTRACT

Assertiveness is important for teenagers, that allows teens to put themselves and perform the strategic, directed, controlled and steady activities, so teens can avoid the negative behavior. Assertiveness is consist of by several factors, one of which is influenced by self-esteem. A person with a positive self-esteem has a positive self-concept. This study aims to empirically examine the relationship of self-concept with assertiveness in class X Kesatrian 2 Semarang High School.

The samples in this study using cluster random sampling technique and obtained a sample of 104 students. Data mining method using two scales of psychology. 36-item scale with a valid Assertiveness Scale ($\alpha = 0.922$) and the Self-Concept Scale 36-item valid ($\alpha = 0.932$). Data were analyzed using simple linear regression.

The results showed a correlation coefficient (r_{xy}) of 0.706 with $p = 0.000$ ($p < 0.05$) which means that there is a significant positive relationship between self-concept and assertiveness. The higher self concept generate the higher assertiveness students, and conversely the lower self-concept generate the lower assertiveness in class X students of Kesatrian 2 Senior High School Semarang. Effective contribution to the self-concept of assertiveness in class X Kesatrian 2 Senior High School Semarang are 49.9% and the remaining 50.1% is explained by other factors.

Keywords: Self-Concept, Assertiveness, High School Students

¹ Penulis penanggungjawab

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sistem pendidikan di Indonesia mengalami pengembangan secara terus menerus dari waktu ke waktu di setiap jenjang pendidikan, mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan Perguruan Tinggi. Sekolah Menengah Atas (SMA) sebagai salah satu lembaga pendidikan bertugas mencetak generasi muda dengan kualitas sumber daya manusia yang unggul sesuai dengan tujuan pendidikan nasional di Indonesia yaitu mewujudkan manusia Indonesia yang berkualitas secara utuh, yaitu bermutu dalam seluruh dimensinya: kepribadian, intelektual dan kesehatannya melalui pendidikan (Sindhunata dalam Indarto dan Masrun, 2004, h.12). Salah satu sumber daya manusia yang berperan penting dalam menentukan masa depan bangsa adalah remaja (Agustiani, 2009, h.11).

Santrock (2007, h.16) menjelaskan bahwa siswa SMA merupakan remaja memasuki dunia baru dan berbeda dengan pengalaman di SMP. Remaja banyak mengalami perubahan yaitu perubahan kelompok teman sebaya yang mulai memiliki banyak perbedaan dan meningkatnya tuntutan pada siswa remaja dalam hal peningkatan prestasi bidang akademik. Banyaknya perubahan yang terjadi menimbulkan masalah bagi siswa SMA (Santrock, 2007, h.16). Remaja sangat memerlukan kemampuan untuk menjadi asertif. Santrock (2008, h.248) berpendapat bahwa asertivitas adalah kemampuan mengungkapkan perasaan, meminta apa yang seseorang inginkan dan mengatakan tidak untuk hal yang tidak diinginkan. Asertivitas memiliki dampak baik terhadap orang lain ataupun diri sendiri dalam proses belajar maupun dalam segala sisi kehidupan manusia (Alberti & Emmons, 2008, h.157).

Remaja yang berada pada lingkungan pergaulan teman sebaya sangat membutuhkan asertivitas. Remaja yang tidak dapat bersikap asertif akan mudah terpengaruh oleh pergaulan teman sebaya. Menurut Sarwono (2012, h. 162), kuatnya pengaruh teman sebaya sering dianggap sebagai biang keladi perilaku siswa yang buruk. Beberapa penelitian mengungkapkan mengenai kemampuan remaja bersikap asertif. Arswendo (dalam Sarwono, 2012, h.161) melakukan penelitian terhadap 210 pelajar dari 5 SMA di Jakarta dan 3 SMA di Bogor,

ditemukan 81,4% menyatakan pernah berkelahi dalam 1 tahun terakhir. Pada penelitian tersebut terungkap sebesar 24,75% alasan remaja berkelahi adalah karena kesetiakawanan. Sedangkan faktor yang paling dominan mempengaruhi perkelahian adalah teman, pacar dan sahabat (47,4%).

Fenomena remaja yang kurang asertif juga banyak terjadi di lingkungan pendidikan. Beberapa fenomena yang sering terjadi saat ini antara lain siswa mencoba-coba merokok, minum alkohol, membolos sekolah, melanggar aturan-aturan yang diterapkan di sekolah, siswa mencoba-coba obat-obatan terlarang, ataupun seks bebas. Fenomena tersebut disebabkan karena remaja tersebut kurang asertif, artinya remaja kurang mampu untuk menyampaikan penolakan terhadap kelompok teman sebayanya, sehingga remaja memilih untuk melakukan hal tersebut tanpa mempedulikan akibat ataupun perasaan sendiri (Amelia, 2013, h.3).

Asertivitas dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor kebudayaan, jenis kelamin, usia, pola asuh orang tua, dan harga diri. Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan asertivitas pada siswa adalah harga diri (Guirdham, 1995, h. 220). Harga diri didefinisikan sebagai evaluasi individu yang bersifat global (dalam Santrock, 2007, h.183). Remaja yang memiliki konsep diri positif, akan membentuk penghargaan yang tinggi terhadap diri sendiri.

Santrock (2007, h.183) menyatakan bahwa konsep diri merupakan evaluasi yang menyangkut bidang-bidang tertentu dari diri. Individu melakukan evaluasi ini dalam berbagai bidang, antara lain bidang akademik, atletik, sarta dalam penampilan fisik. Konsep diri bukan hanya merupakan gambaran deskriptif mengenai diri sendiri saja, melainkan termasuk juga penilaian seseorang mengenai dirinya sendiri secara keseluruhan. Konsep diri meliputi apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan individu mengenai dirinya sendiri. Konsep diri mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku individu, yaitu individu akan bertindak laku sesuai dengan konsep diri yang dimiliki (Rakhmat, 2007, h. 104).

Seorang siswa yang memiliki konsep diri yang positif akan terbuka dalam menyampaikan apa yang dipikirkan dan dirasakannya. Sebaliknya, siswa yang memiliki konsep diri negatif akan memiliki evaluasi yang negatif terhadap

dirinya. Pandangan siswa bahwa dirinya tidak kompeten atau bahkan bodoh, akan mempengaruhi cara belajar dan mengikuti pelajaran, mengerjakan tugas, dan mengerjakan ujian. Siswa merasa dirinya tidak mampu, sehingga ia memilih untuk duduk diam dan tidak memunculkan asertivitas yang dimilikinya.

Hasil wawancara pada hari Rabu tanggal 23 April 2014 di SMA Kesatrian 2 Semarang pada murid laki-laki dari kelas X IPS 3 menunjukkan bahwa siswa tersebut mengaku sering melakukan pelanggaran peraturan sekolah, seperti mencontek, pernah merokok, bolos sekolah, dan main game, yang merupakan akibat dari tidak bisa menolak ajakan teman. Siswa juga mengaku pernah berkelahi dengan teman namun tidak sampai terlibat tawuran pelajar.

Berdasarkan berbagai fenomena perilaku yang dilakukan remaja di atas, beberapa ciri remaja yang tidak dapat bersikap asertif disebabkan oleh tidak adanya kemandirian, tidak punya keyakinan diri, merasa dirinya tidak berharga, tidak percaya diri dan kepribadian yang lemah. Remaja tersebut merasa tidak mampu untuk mengutarakan apa yang dirasakan, diinginkan, takut penolakan, rendah diri, tidak menghargai haknya, dan menganggap kelompok pertemanan sebagai hal yang paling utama. Perasaan rendah diri inilah yang dapat menyebabkan siswa memiliki konsep diri yang negatif.

Konsep diri yang positif diharapkan dapat membentuk siswa menjadi yakin akan kemampuannya untuk mengatasi suatu masalah, menyadari bahwa setiap orang memiliki berbagai perasaan, keinginan dan perilaku seluruhnya tidak disetujui oleh masyarakat, mampu memperbaiki diri, karena individu sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha untuk mengubahnya. Konsep diri positif juga sangat diperlukan bagi siswa agar dapat bersikap asertif sehingga siswa mampu berinteraksi sosial secara sehat di lingkungan sekolah maupun dalam menghadapi kuatnya pengaruh buruk teman sebaya. Konsep diri dan asertivitas merupakan sebagian sikap dan perilaku yang perlu ditumbuhkan dikembangkan oleh siswa dalam menjalankan aktivitasnya, meskipun masih banyak sikap dan perilaku lain yang juga dibutuhkan, mengingat tugas sebagai siswa SMA sangat berat jika ingin memenuhi harapan masyarakat luas yang menginginkan sumber daya manusia yang berkualitas melalui

pendidikan. Selain itu, remaja yang memiliki konsep diri yang baik diharapkan akan lebih asertif sehingga remaja lebih mampu untuk menghindari perilaku-perilaku negatif seperti mencontek, tawuran antar pelajar, membolos sekolah, minum-minuman keras, merokok, memakai obat-obatan terlarang, seks pra nikah dan perilaku kenakalan remaja lainnya.

Uraian di atas menunjukkan bahwa konsep diri patut diduga memiliki peran yang cukup penting dalam memunculkan sikap dan perilaku asertif pada siswa sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Penelitian ini diadakan dengan tujuan bahwa peneliti ingin mengetahui secara empirik apakah ada hubungan antara konsep diri siswa dengan asertivitas pada siswa kelas X SMA Kesatrian 2 Semarang.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara konsep diri dengan asertivitas pada siswa kelas X SMA Kesatrian 2 Semarang.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Mengembangkan informasi mengenai asertivitas yang ditinjau dari konsep diri, sehingga dapat menambah referensi ilmiah di bidang Psikologi Pendidikan dan Psikologi Sosial.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan masukan kepada keluarga, guru ataupun pihak-pihak terkait untuk lebih berupaya mengembangkan konsep diri anak untuk menumbuhkan sikap dan perilaku asertif pada siswa kelas X SMA Kesatrian 2 Semarang.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Asertivitas

Menurut Jay (2007, h.95), asertivitas adalah kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan secara jujur, tidak menyakiti orang lain ataupun diri sendiri untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Asertivitas juga didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk menyatakan sesuatu yang dipikirkan, dirasakan, atau dialami diri sendiri secara apa adanya, tanpa membuat orang lain merasa disakiti atau dikhianati (dalam Gunarsa, 2004, h.223).

Stein dan Book (2002, h.19) mendefinisikan asertivitas sebagai kemampuan seseorang untuk sependapat dengan orang lain tanpa menggunakan cara-cara tertentu untuk mempengaruhi orang lain secara emosional, serta mampu bertahan di jalur yang benar, mempertahankan pendapat sekaligus tetap menghormati pendapat orang lain dan peka terhadap kebutuhan mereka.

B. Konsep Diri

Santrock (2007, h.183) menyatakan bahwa konsep diri merupakan evaluasi yang menyangkut bidang-bidang tertentu dari diri. Individu melakukan evaluasi ini dalam berbagai bidang, antara lain bidang akademik, atletik, maupun penampilan fisik. Konsep diri merupakan pandangan, penilaian dan persepsi individu terhadap diri sendiri yang meliputi pengetahuan tentang diri, pengharapan bagi diri, penilaian tentang diri mengenai apa yang dipikirkan dan dirasakan serta kelebihan dan kekurangan diri yang mempengaruhi individu dalam bertingkah laku (Calhoun dan Acocella dalam Desmita, 2011, h.164).

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan yang positif antara konsep diri dengan asertivitas pada siswa kelas X SMA Kesatrian 2 Semarang. Artinya, semakin positif konsep diri siswa maka semakin tinggi asertivitas pada siswa tersebut. Sebaliknya, semakin negatif konsep diri siswa, maka akan semakin rendah pula asertivitas pada siswa tersebut.

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

1. Variabel terikat : Asertivitas
2. Variabel bebas : Konsep Diri

B. Definisi Operasional

1. Asertivitas

Kemampuan individu dalam mengekspresikan pikiran dan perasaan secara langsung, jujur, jelas serta mampu mempertahankan hak-hak pribadi dan tetap menghargai hak-hak serta perasaan pihak lain.

2. Konsep Diri

Konsep diri adalah gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan dan penilaian individu terhadap diri sendiri.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Kesatrian 2 Semarang yang berjumlah 314 siswa. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *cluster random sampling*. Jumlah sampel yang didapatkan sebesar 30% dari jumlah populasi, yaitu sebanyak 94 siswa (dalam Arikunto, 2013, h.120).

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala yang dimodifikasi dari Skala Likert, dengan menyediakan empat alternatif respon, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS) dan terdiri dari pernyataan *favorable* (mendukung) dan *unfavorable* (tidak mendukung) terhadap objek sikap.

E. Indeks Daya Beda, Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Batas daya beda aitem skala psikologi yaitu $\geq 0,30$. Pengujian skala psikologi dengan teknik formulasi *Alpha* dari *Cronbach*. Proses perhitungan menggunakan program SPSS (*Statistical Packages for Social Science*) versi 21.0.

F. Metode Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi (anareg) sederhana satu prediktor dengan bantuan program SPSS (*Stastical Package for Social Science*) versi 21.0.

PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

1. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dimulai setelah Skala Asertivitas dan Skala Konsep Diri disusun kembali berdasarkan aitem-aitem valid dari hasil uji coba. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 17 Juni 2014, melibatkan siswa SMA Kesatrian 2 Semarang sebanyak 104 subjek. Penelitian ini dilaksanakan dengan menemui semua subjek di kelas masing-masing.

2. Hasil Analisis Data dan Interpretasi

a. Uji Asumsi

1) Uji Normalitas

Tabel 1
Uji Normalitas Asertivitas dan Konsep diri

Variabel	<i>Kolmogorov Smirnov</i>	p ($p>0,05$)	Bentuk
Asertivitas	0,795	0,552	Normal
Konsep diri	0,817	0,517	Normal

2) Uji Linieritas

Tabel 2
Hasil Uji Linearitas

Nilai F	Signifikansi ($p<0,05$)	Keterangan
101,595	0,000	Linier

b. Uji Hipotesis

Tabel 3
Koefisien Determinasi Penelitian

Koefisien Korelasi	Nilai p	Koefisien determinasi	Koefisien determinasi biasa	Perkiraan kesalahan
0,706	0,000	0,499	0,494	6,398

Tabel 4
Koefisien Persamaan Garis Regresi
Konsep Diri dengan Asertivitas

Model	Koefisien tidak standar		Koefisien standar	t	Sig.
	B	Standar kesalahan	Beta		
Konstanta	47,744	6,380		7,483	0,000
Konsep diri	0,583	0,058	0,706	10,079	0,000

PENUTUP

A. Pembahasan

Konsep diri yang dapat meningkatkan asertivitas siswa SMA Kesatrian 2 Semarang meliputi tiga aspek (Desmita, 2011, h.164) yaitu pengetahuan, harapan dan penilaian. Pada penelitian ini ditemukan 58,7% konsep diri masuk kategori tinggi dan menghasilkan asertivitas yang tinggi juga sebesar 68,3% dan bahkan terdapat 23,1% asertivitas berada pada kategori sangat tinggi. Siswa di SMA Kesatrian 2 Semarang memiliki konsep diri yang positif dan asertivitas yang tinggi disebabkan karena beberapa faktor seperti lingkungan belajar yang dilengkapi dengan fasilitas yang membuat siswa nyaman, metode pengajaran yang membuat siswa nyaman, keterbukaan guru terhadap permasalahan yang dihadapi siswa serta kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang cukup beragam sehingga siswa bisa menyalurkan bakat dan minat yang dimilikinya serta mampu mengembangkan diri secara optimal.

B. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dengan asertivitas pada siswa SMA Kesatrian 2 Semarang dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,706 dengan tingkat signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hipotesis yang mengatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dengan asertivitas pada siswa SMA Kesatrian 2 Semarang terbukti.

Hubungan yang positif tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi konsep diri maka semakin tinggi pula asertivitas siswa, demikian pula sebaliknya semakin rendah konsep diri maka semakin rendah asertivitas siswa SMA

Kesatrian 2 Semarang. Sumbangan efektif sebesar 49,9% terhadap asertivitas pada siswa SMA Kesatrian 2 Semarang.

C. Saran

1. Saran bagi siswa SMA Kesatrian 2 Semarang agar tetap secara positif menilai dan menerima keadaan dirinya. Siswa diharapkan agar tetap menjaga komunikasi yang baik dengan guru agar segala permasalahan yang mereka hadapi bisa memperoleh solusi yang tepat.
2. Saran bagi sekolah. Sekolah diharapkan memperbanyak kegiatan baik kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler yang melibatkan lebih banyak siswa dalam kegiatan-kegiatan yang produktif. Sekolah juga diharapkan memberikan fasilitas untuk ide-ide kreatif yang diajukan siswa. Saran selanjutnya adalah pihak sekolah diharapkan mampu untuk tetap menjaga hubungan yang positif dan hangat antar guru, siswa dan orangtua, agar siswa tetap merasa nyaman berada di lingkungan sekolah. Guru juga diharapkan untuk memberi kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pemikiran dan perasaannya secara lebih terbuka.
3. Untuk peneliti selanjutnya peneliti yang berminat untuk melakukan penelitian tentang asertivitas perlu mempertimbangkan faktor-faktor lain yang turut berpengaruh terhadap asertivitas seperti budaya, jenis kelamin, usia, pola asuh orang tua, dan tingkat pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. (2009). *Psikologi perkembangan : pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri dan penyesuaian diri pada remaja*. Bandung: Refika Aditama.
- Alberti, R & Emmons, M. (2008). *Your perfect right: panduan praktis hidup lebih ekspresif dan jujur pada diri sendiri*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Amelia, V. (2013). Hubungan antara efikasi diri akademik dengan asertivitas pada siswa kelas X SMA Negeri 15 Semarang. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian (suatu pendekatan praktek)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Desmita. (2011). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Guirdham, M. (1995). *Interpersonal skills at work*. Boston: Prentice Hall.
- Gunarsa, S.D. (2004). *Bunga rampai psikologi perkembangan anak sampai usia lanjut*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Indarto, Y dan Masrun. (2004). Hubungan antara Orientasi Penguasaan dan Orientasi Perfomansi dengan Intensi Menyontek. *Sosiosains*, vol.XXI, 2 Desember, h. 1-7.
- Jay, R. (2007). *How to manage your boss (bagaimana menyikapi bos anda) membangun kerja yang sempurna*. Alih bahasa: Sigit Purwanto. Jakarta: Erlangga.
- Rakhmat, J. (2007). *Psikologi komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Santrock, J.W. (2007). *Remaja, jilid 1 edisi ke 11*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, JW. (2008). *Perkembangan masa hidup*. Jakarta:Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2012). *Psikologi remaja*. Jakarta : RajaGrafindo Persada.
- Stein, S. J. & Book, H. E. (2002). *Ledakan EQ: 15 prinsip dasar kecerdasan emosional meraih sukses*. Bandung: Kaifa.